

## Implementation of Activity-Based Costing to Improve Profitability

Frivaldo Yesbarianus Parindingan<sup>1\*</sup>, Dian Fathirah<sup>2</sup>, Asri Usman<sup>3</sup>, Mediaty<sup>4</sup>  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia  
**Corresponding Author:** Frivaldo Yesbarianus [frivaldo074@gmail.com](mailto:frivaldo074@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Company Costing Method

*Received :* 15, October

*Revised :* 29, October

*Accepted:* 26, November

©2024 Parindingan, Fathirah, Usman, Mediaty: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This study aims to analyze the application of Activity Based Costing (ABC) to improve the efficiency of cost management in the manufacturing, service, and SME sectors. A literature study was conducted using the field charting method on 21 articles published between 2012-2020. This process identified the advantages of ABC over conventional methods in avoiding cost distortions and providing accurate data for budgeting. The research examined the characteristics of activities in various categories of companies, finding that Unit and Product Level Activity are more commonly applied than Batch and Facility Level Activity. The results show the flexibility of ABC in adjusting the scale of operations, resulting in significant benefits in cost control and resource optimization, thus providing positive implications for business efficiency across sectors.

---

## Implementasi Akuntansi Manajemen Berbasis Aktivitas (*Activity-Based Costing*) untuk Meningkatkan Profitabilitas

Frivaldo Yesbarianus Parindingan<sup>1\*</sup>, Dian Fathirah<sup>2</sup>, Asri Usman<sup>3</sup>, Mediaty<sup>4</sup>  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

**Corresponding Author:** Frivaldo Yesbarianus [frivaldo074@gmail.com](mailto:frivaldo074@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Metode Penetapan Biaya Perusahaan

*Received :* 15, October

*Revised :* 29, October

*Accepted:* 26, November

©2024 Parindingan, Fathirah, Usman, Mediaty: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Activity Based Costing (ABC) untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya di sektor manufaktur, jasa, dan UKM. Studi literatur dilakukan menggunakan metode field charting pada 21 artikel yang dipublikasikan antara 2012-2020. Proses ini mengidentifikasi keunggulan ABC dibandingkan metode konvensional dalam menghindari distorsi biaya dan menyediakan data akurat untuk penganggaran. Penelitian mengkaji karakteristik aktivitas pada berbagai kategori perusahaan, menemukan bahwa Unit dan Product Level Activity lebih umum diterapkan dibandingkan Batch dan Facility Level Activity. Hasilnya menunjukkan fleksibilitas ABC dalam menyesuaikan skala operasional, menghasilkan manfaat signifikan dalam pengendalian biaya dan optimalisasi sumber daya, sehingga memberikan implikasi positif untuk efisiensi bisnis lintas sektor.

---

## PENDAHULUAN

Dalam tiga dekade terakhir, perkembangan dunia bisnis yang sangat pesat telah mendorong perusahaan untuk meningkatkan berbagai aspek operasionalnya, termasuk dalam pengukuran kinerja dan pengelolaan biaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chongruksut (2002), intensifikasi penggunaan modal di berbagai industri telah mengubah hubungan antara biaya tidak langsung dan biaya tenaga kerja langsung adalah aspek penting dalam akuntansi biaya dan manajemen keuangan. terletak pada cara biaya tersebut dipengaruhi oleh aktivitas produksi dan penggunaannya dalam perhitungan harga pokok produksi hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memerlukan pendekatan yang lebih cermat untuk memahami struktur biaya dan memastikan profitabilitas. Salah satu metode yang telah mengalami perkembangan signifikan adalah Activity Based Costing (ABC). ABC adalah suatu sistem akuntansi manajemen yang menghitung biaya produk berdasarkan sumber daya yang digunakan dalam berbagai aktivitas yang terkait dengan produksi, pemasaran, penjualan, pengiriman, dan pelayanan pada berbagai jenis perusahaan dalam konteks ini, ABC dianggap lebih efektif dibandingkan dengan metode biaya tradisional, juga dikenal sebagai metode akuntansi biaya konvensional, memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan Activity-Based Costing (ABC). Ismail & Reddy (2017) menyatakan bahwa ABC mampu mengidentifikasi dan memberikan data yang lebih akurat serta relevan mengenai biaya dan kinerja berbagai aktivitas dalam organisasi.

Dengan menggunakan metode ABC, perusahaan dapat memahami komponen biaya dengan lebih baik, yang selanjutnya dapat mendukung inovasi, perkembangan teknologi, serta adaptasi terhadap globalisasi produk dan layanan. Hal ini penting untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan bisnis yang kompetitif. Selain itu, dalam penerapan sistem ABC, terdapat variasi dalam pemakaian cost driver antara aktivitas yang satu dengan yang lainnya. Cost driver merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya biaya, dan dalam konteks ABC, pengukuran cost driver yang tepat seperti ketepatan pengiriman atau perputaran persediaan metrik penting dalam manajemen rantai pasokan dan dapat berkontribusi signifikan pada pengendalian operasional dan biaya. Informasi yang diperoleh dari pengukuran cost driver ini juga sangat berguna untuk proses perencanaan anggaran, sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih terinformasi dan strategis dalam menjalankan operasionalnya.

Meskipun sistem penetapan biaya berdasarkan aktivitas (ABC) telah menarik banyak minat dari dunia usaha karena sistem ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pengeluaran yang berkaitan dengan berbagai barang dan jasa, penting untuk membicarakan kategori biaya utama yang biasanya dihadapi oleh dunia usaha. Berbeda dengan metode biaya konvensional, yang seringkali hanya mendistribusikan biaya produksi, ABC juga memperhitungkan biaya-biaya lain, termasuk pemasaran, biaya administrasi, dan biaya lain yang berkaitan dengan barang dan konsumen. Dengan menggunakan ABC, perusahaan dirancang untuk memberikan

informasi biaya produk yang lebih akurat, perusahaan perlu mengelompokkan biaya yang tersebar di berbagai kegiatan operasional dengan metode yang tepat. Hal ini sangat penting bagi perusahaan dalam pengukuran kinerja, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan strategis. Informasi yang dihasilkan dari sistem ABC memungkinkan manajer untuk memahami dengan lebih baik bagaimana biaya dialokasikan dan dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi serta mengidentifikasi area untuk penghematan biaya. Dalam praktiknya, ABC mengidentifikasi berbagai macam aktivitas yang terkait dengan produksi dan operasi. Ada beberapa kategori aktivitas yang penting dalam sistem ABC, seperti yang dijelaskan oleh Emblemsvag (2000), yaitu: Unit Level Activity : Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produk atau layanan yang dihasilkan. Ukuran dan volume aktivitas ini berhubungan langsung dengan Batch Level Activity merujuk pada jenis aktivitas dalam sebuah sistem costing yang terkait dengan produksi sejumlah unit produk tertentu. Aktivitas ini biasanya mencakup proses-proses yang dilakukan untuk setiap batch produk, terlepas dari berapa banyak unit yang terdapat dalam batch tersebut. bukan untuk setiap unit. Product Level Activity : Aktivitas ini berkaitan dengan dukungan untuk produk tertentu yang dihasilkan oleh perusahaan. Facility Level Activity : Aktivitas ini berfokus pada pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas produksi secara keseluruhan. Dengan mengidentifikasi biaya berdasarkan kategori aktivitas tersebut, perusahaan dapat lebih jelas melihat bagaimana setiap aktivitas berkontribusi terhadap keseluruhan biaya dan kinerja.

Ketidaktepatan dalam perhitungan Beban Pokok Produksi (BPP) memang dapat memiliki dampak yang cukup signifikan bagi perusahaan. BPP yang tidak akurat bisa menyebabkan penetapan harga jual yang salah, yang pada gilirannya berakibat pada kerugian atau hilangnya pelanggan. Dalam konteks ini, penerapan metode Activity Based Costing (ABC) sangat relevan. Metode ABC berfokus pada pengidentifikasian dan analisis aktivitas-aktivitas yang berkontribusi terhadap biaya produksi. Dengan memasukkan faktor-faktor seperti penggunaan mesin, tenaga kerja, dan bahan baku pada tiap aktivitas, metode ini dapat memberikan informasi yang lebih tepat mengenai biaya per produk dan juga biaya yang terkait dengan pelanggan. Sistem Activity Based Costing (ABC) memang merupakan alat yang sangat berguna dalam menghitung Beban Pokok Produksi (BPP), terutama untuk usaha yang memiliki beragam aktivitas. Pendekatan ini membantu organisasi mengidentifikasi biaya produksi dengan memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai biaya yang terkait dengan produk tertentu melalui penggunaan pemicu biaya dan aktivitas yang mendasarinya.

Pemilihan harga jual produk yang tepat merupakan hal yang penting untuk meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa biaya produk tidak terlalu tinggi (dihargai lebih dari yang seharusnya) atau terlalu rendah. Perusahaan dapat menarik lebih banyak konsumen dan meningkatkan pangsa pasar dengan menawarkan harga jual yang kompetitif, bahkan lebih rendah dibandingkan pesaing, namun tetap menghasilkan produk berkualitas tinggi. Penerapan metode Activity Based

Costing (ABC) dalam menentukan harga jual produk terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan akuntansi biaya tradisional, Akurasi Biaya yang Lebih Tinggi, ABC memungkinkan pengklasifikasian biaya produksi dengan lebih detail, termasuk biaya yang sebelumnya tidak dihitung, seperti biaya air, bensin, dan pulsa. Ini membantu menghindari undercosting yang dapat merugikan perusahaan. Menentukan Harga Jual yang Realistis, Dengan perhitungan BPP yang lebih akurat, perusahaan dapat menetapkan harga jual yang mencerminkan nilai produk yang sebenarnya, memperkuat daya saing di pasar. Pengukuran Efisiensi Produksi, BPP yang tepat mendukung pengukuran efisiensi dalam proses produksi, pemahaman yang akurat tentang biaya sangat penting bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis dan operasional. Fleksibilitas dalam Diversifikasi Produk: Bisnis dapat menilai kemungkinan diversifikasi produk dengan dukungan besar dari ABC. Bisnis lebih siap untuk memutuskan barang mana yang layak untuk dikembangkan atau dihilangkan jika mereka memiliki informasi biaya yang lebih tepat. Informasi yang Tepat dan Cepat: Informasi yang dihasilkan oleh metode ABC relevan dan berguna dalam membantu pengambilan keputusan strategis yang lebih cerdas. Hasilnya, perencanaan, pengendalian, dan pelaksanaan semuanya konsisten.

Ketidakakuratan dalam perhitungan BPP dapat menyebabkan kesalahan fatal dalam penetapan harga jual. Jika perusahaan menetapkan harga terlalu rendah akibat overcosting atau terlalu tinggi akibat undercosting, bisa berakibat pada, Kerugian Finansial, Harga jual yang terlalu rendah dapat mengurangi margin keuntungan, atau bahkan menyebabkan kerugian. Hilangnya Pelanggan, Jika harga jual terlalu tinggi, pelanggan akan beralih ke pesaing yang menawarkan harga lebih kompetitif. Keputusan Investasi yang Salah, BPP yang tidak akurat dapat menyebabkan manajemen mengambil keputusan investasi yang kurang tepat, seperti pemilihan lini produk yang tidak menguntungkan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Activity - Based Costing (ABC)***

Metode Activity Based Costing (ABC) merupakan pendekatan yang sangat berguna untuk menganalisis biaya produksi secara lebih mendetail. Penerapan ABC dapat menjelaskan bagaimana variasi permintaan dan peningkatan aktivitas produksi berdampak pada biaya overhead industri pada waktu tertentu. Tentukan langkah-langkah penting yang terjadi selama proses produksi. Tindakan ini mungkin melibatkan peningkatan output untuk memenuhi permintaan, memproses bahan mentah dengan lebih teliti, dan mendistribusikan barang lebih sering. Alokasikan biaya overhead yang terkait dengan setiap tugas. Ini mencakup pengeluaran untuk hal-hal seperti listrik, pemeliharaan peralatan, dan mempekerjakan lebih banyak anggota staf jika mereka diminta untuk mengelola tingkat produksi yang lebih tinggi. Bisnis dapat lebih mudah menghubungkan kenaikan biaya bahan mentah atau biaya operasional lainnya dengan aktivitas produksi tertentu dengan menggunakan teknik ABC. Misalnya, jika harga energi naik, suatu bisnis mungkin menilai

proporsi biaya operasional yang dapat diatribusikan pada tugas produksi tertentu.

Metode Activity Based Costing menyediakan kerangka kerja yang sangat efektif untuk memahami dan menganalisis biaya produksi, terutama selama periode tertentu seperti Ramadan, di mana pola permintaan dan aktivitas produksi berubah. Dengan memfokuskan pada faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi biaya, ABC memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi dengan dinamika pasar dan mengambil langkah-langkah strategis untuk mengelola biaya secara efektif. Penerapan metode ini bukan hanya meningkatkan pemahaman tentang biaya, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik yang akhirnya akan menguntungkan keberlangsungan dan profitabilitas perusahaan.

### ***Biaya Produksi***

Biaya produksi adalah sejumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses menciptakan barang atau jasa. Untuk manajemen yang efektif, biaya produksi perlu dianalisis secara mendetail karena mempengaruhi harga jual dan keuntungan perusahaan.

Beberapa komponen utama yang terlibat dalam analisis biaya produksi adalah :

1. Biaya Bahan Baku: Pengeluaran bahan mentah yang dibutuhkan untuk memproduksi barang.
2. Biaya Tenaga Kerja: Biaya yang terkait dengan pembayaran pekerja yang berpartisipasi dalam proses produksi.
3. Biaya Overhead Pabrik: Ini mencakup semua biaya produksi, seperti energi, air, pemeliharaan mesin, dan biaya administrasi, yang tidak terkait dengan biaya tenaga kerja atau bahan mentah.
4. Pengelolaan Rantai Pasok (Supply Chain): Optimalisasi rantai pasokan, termasuk negosiasi harga bahan baku yang lebih baik dan pengelolaan persediaan secara lebih efisien, juga berperan penting dalam mengendalikan biaya produksi.
5. Penerapan Teknologi Terkini: Mengadopsi teknologi terbaru, seperti otomatisasi atau digitalisasi proses, dapat membantu mengurangi biaya tenaga kerja, meningkatkan kecepatan produksi, dan mengurangi kesalahan manusia. Teknologi juga dapat membantu meminimalisir pemborosan bahan baku melalui penggunaan yang lebih presisi.

Manajemen biaya produksi yang baik penting untuk menjaga keberlanjutan operasional perusahaan dan memastikan bahwa harga jual produk tetap kompetitif tanpa mengorbankan kualitas atau margin keuntungan.

### ***Operasional***

Efisiensi operasional memang merupakan salah satu kunci penting bagi keberlangsungan dan kesuksesan suatu perusahaan. Dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal, perusahaan tidak hanya dapat mengurangi biaya, tetapi juga meningkatkan kualitas produk atau layanan yang ditawarkan.

Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi operasional:

1. Analisis Proses: Untuk menemukan area yang dapat ditingkatkan atau dihilangkan, periksa secara menyeluruh prosedur operasi saat ini. Untuk memperoleh pengetahuan komprehensif tentang proses tersebut, mungkin berguna jika menggunakan teknik seperti analisis SWOT dan diagram alur.
2. Teknologi dan Otomatisasi: Mengadopsi teknologi baru atau mengotomatisasi proses yang berulang dapat meningkatkan kecepatan dan konsistensi operasional. Ini juga dapat mengurangi kemungkinan kesalahan manusia dan meningkatkan produktivitas.
3. Manajemen Rantai Pasokan: Meningkatkan manajemen rantai pasokan dapat membantu mengurangi pemborosan dan memastikan bahwa barang dan materi tersedia tepat waktu, tanpa kelebihan stok yang dapat menambah biaya.
4. Inovasi Berkelanjutan: Mendorong budaya inovasi di dalam perusahaan dapat membantu mengidentifikasi cara-cara baru untuk meningkatkan efisiensi. Perusahaan yang terbuka terhadap perubahan dan pemikiran baru cenderung lebih unggul dalam menghadapi tantangan pasar.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, perusahaan dapat mewujudkan efisiensi operasional yang lebih baik, yang pada gilirannya mendukung tujuan bisnis jangka panjang dan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

### ***Penentuan Harga Pokok Produksi***

Menemukan biaya yang tepat per unit barang yang diproduksi pada dasarnya adalah tujuan utama analisis biaya produksi, yang memungkinkan bisnis menentukan laba atau rugi untuk setiap periode akuntansi. Informasi mengenai harga pokok produksi memiliki berbagai manfaat bagi pihak manajemen, di antaranya:

1. Menentukan harga jual produk  
Manajemen dapat menentukan harga jual yang wajar dan menguntungkan dengan mengetahui biaya produksinya.
2. Memantau realisasi biaya produksi  
Manajemen mempunyai kemampuan untuk mengatur biaya produksi dan menjamin biaya yang dikeluarkan sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan.
3. Menghitung laba atau rugi periodik  
Untuk menentukan laba atau rugi suatu perusahaan pada akhir periode, yang merupakan ukuran keberhasilan finansial, informasi harga biaya sangatlah penting.
4. Menentukan harga pokok persediaan  
Nilai persediaan barang jadi dan barang dalam penyelesaian yang akan dimasukkan dalam laporan neraca juga ditentukan oleh harga pokok barang yang dibuat.

Bisnis, khususnya yang bergerak di industri manufaktur, sering kali menggunakan sejumlah teknik untuk menentukan biaya produksinya. Di antara metode tersebut adalah:

1. Metode Full Costing  
Metode ini adalah adalah teknik penghitungan biaya produksi yang memperhitungkan seluruh komponen biaya, termasuk biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, serta biaya overhead pabrik baik variabel maupun konstan.
2. Metode Variabel Costing  
Berbeda dengan full costing, metode ini hanya memasukkan biaya variabel yang terkait langsung dengan produksi ke dalam perhitungan harga pokok. Biaya tetap dianggap sebagai biaya periode dan tidak dialokasikan ke setiap unit produk, sehingga membantu dalam analisis kontribusi terhadap laba.
3. Metode Activity Based Costing (ABC)  
Melalui penelusuran suatu teknik dalam akuntansi biaya yang membantu estimasi biaya barang dan jasa dengan lebih tepat. Pendekatan ini didasarkan pada pengetahuan bahwa operasi bisnis yang berbeda menghasilkan biaya, yang selanjutnya diatribusikan pada barang atau jasa.

## **METODOLOGI**

Metode "charting the field" yang dikembangkan oleh Hesford et al. (2007) menjadi alat yang efektif untuk menganalisis perkembangan literatur mengenai Activity Based Costing (ABC) serta dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada artikel yang diterbitkan di jurnal internasional terindeks Scopus yang membahas Activity-Based Costing (ABC) dan relevansi serta penerapannya di berbagai sektor, termasuk manufaktur, jasa, dan sektor kesehatan. Artikel-artikel ini mencakup penelitian yang dilakukan antara tahun 2012 hingga 2024. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi tren, pola, dan tema utama dalam penelitian ABC, serta menggali bagaimana konsep ini telah berkembang selama beberapa tahun. Langkah-langkah dalam penerapan metode ini meliputi :

1. Pengumpulan Data  
Mengumpulkan artikel-artikel yang relevan dari basis data Scopus dengan kriteria pencarian yang jelas, seperti kata kunci "Activity Based Costing," dan filter berdasarkan tahun publikasi.
2. Kategorisasi  
Mengkategorikan artikel berdasarkan berbagai parameter, seperti jenis metodologi yang digunakan, konteks industri, serta fokus penelitian (kontemporer, teoritis, aplikasi praktis, dan lainnya).
3. Analisis dan Evaluasi  
Menganalisis data yang telah dikategorikan untuk mengidentifikasi tren dan perkembangan. Ini mungkin mencakup analisis kuantitatif, seperti jumlah publikasi per tahun, serta analisis kualitatif untuk memahami kontribusi masing-masing artikel dalam pengembangan konsep ABC.



#### 4. Pemetaan

Menyusun visualisasi yang memetakan literatur ABC, menunjukkan hubungan antar artikel, serta menyoroti area yang belum banyak diteliti atau potensi penelitian masa depan.

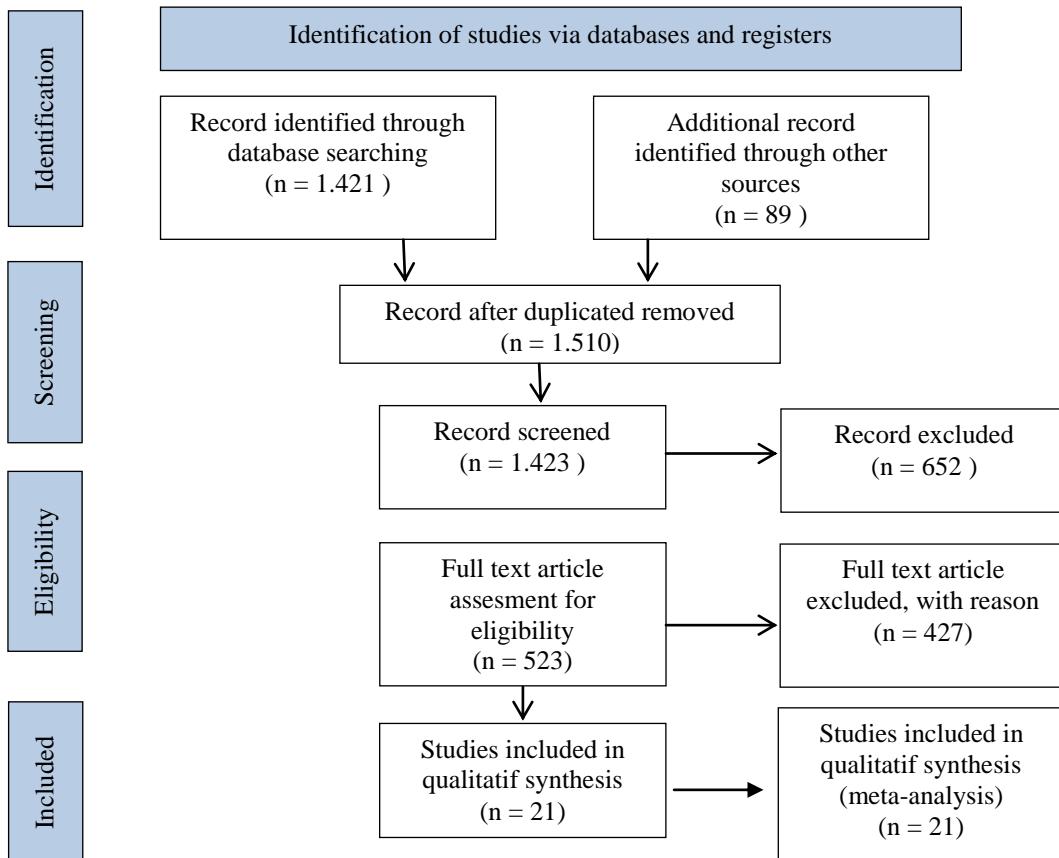
Dalam penelitian ini, peneliti menemukan sebanyak 1.421 artikel yang membahas adopsi dan penerapan Activity Based Costing. Data ini memberikan gambaran tentang popularitas dan relevansi ABC dalam konteks penelitian akademis serta praktik bisnis. Selain itu, peneliti dapat mengkategorikan artikel-artikel tersebut berdasarkan berbagai kriteria, seperti fokus penelitian, metodologi yang digunakan, dan area geografi, untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tren dan perkembangan dalam penggunaan Activity Based Costing.

Melalui analisis terhadap artikel-artikel ini, penelitian bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai faktor-faktor yang mendorong adopsi ABC, tantangan yang dihadapi oleh organisasi dalam penerapannya, serta implikasi dari penerapan metode ini dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan biaya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti dan praktisi dalam memahami pentingnya Activity Based Costing dalam konteks manajemen keuangan dan akuntansi modern.

## HASIL PENELITIAN

Artikel yang telah di pilih kemudian dianalisis, dan informasi yang relevan akan pilih sebagai informasi yang relevan sesuai dengan topik artikel terkait. Informasi ini meliputi sudi, tahun, judul, metode dan hasil penelitian. Hasil yang di peroleh kemudian ditinjau Kembali relevansinya dengan Activity-Based Costing.

GAMBAR PRISMA



Gambar 1. Gambar Prisma

Penjelasan kami mengarah pada sebuah analisis bibliometrik menggunakan alat seperti Publish or Perish dan Watashi Uake. kami dapat memperjelas atau menggambarkan bagaimana hasil ini terlihat. Untuk lebih rinci:

1. Subjaringan (Sub-Network): Ini adalah bagian dari jaringan bibliometrik yang menunjukkan koneksi antar publikasi berdasarkan kutipan bersama. Hasilnya biasanya divisualisasikan dalam bentuk grafik, di mana node merepresentasikan publikasi, dan edges (garis penghubung) menunjukkan jumlah kutipan bersama.
2. Penggabungan Bibliografi (Bibliographic Coupling): Teknik ini mengukur hubungan antara dua dokumen berdasarkan jumlah referensi yang sama. Jika dua dokumen mengutip sumber yang sama, maka mereka dianggap memiliki hubungan.

Visualisasi gambar, ini biasanya akan berupa grafik jaringan dengan simpul berukuran berbeda, di mana ukuran menunjukkan jumlah kutipan. Hubungan

antar simpul (garis atau *edges*) menunjukkan referensi bersama atau hubungan kutipan antar publikasi.

## PEMBAHASAN

Activity Based Costing (ABC) adalah sistem akuntansi biaya modern yang dirancang untuk mengatasi beberapa keterbatasan dari sistem akuntansi biaya tradisional. Menurut Satria (2016), ABC memberikan kemampuan untuk melacak biaya overhead dengan lebih akurat ke produk. Sitorus (2016) menyoroti bagaimana penerapan Activity-Based Costing (ABC) dalam sektor manufaktur dapat memberikan wawasan yang signifikan dalam memahami dan mengelola biaya serta mendorong perbaikan proses. Pembahasan lebih dalam tentang bagaimana ABC dapat membantu dalam penghapusan aktivitas non-nilai tambah dan dampaknya terhadap efisiensi biaya serta profitabilitas. Zhang dan Isa (2010) menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dalam sektor manufaktur menyebabkan perubahan dalam transisi dari sistem peralihan dari metode penentuan peralihan dari metode biaya berbasis volume tradisional (Traditional Volume-Based Costing) ke metode Activity-Based Costing (ABC) dalam struktur biaya produksi biasanya terjadi karena beberapa tantangan yang dihadapi dalam alokasi biaya dengan pendekatan tradisional. Dari tinjauan studi yang dilakukan, terdapat 21 artikel yang teridentifikasi sebagai penelitian empiris terkait penerapan ABC, dengan 8 di antaranya berfokus pada sektor manufaktur. Enam dari delapan penelitian tersebut melaporkan keberhasilan dalam penerapan ABC, sementara dua penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Misalnya, studi Al-/Khadash dan Mahmoud (2010) mengkaji hubungan antara penelitian mengenai penggunaan Activity-Based Costing (ABC) dan kinerja keuangan perusahaan di Yordania ini ditemukan bahwa ABC dapat membantu meningkatkan Return on Assets (ROA), tetapi juga menunjukkan bahwa meskipun manajer keuangan memiliki kesadaran tinggi terhadap penggunaan ABC, tingkat penerapannya masih rendah.

Temuan tersebut mengeksplorasi dinamika antara teori dan praktik penggunaan ABC dalam industri, dan menyoroti pentingnya meningkatkan adopsi metode ini untuk menciptakan dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, meskipun ABC menawarkan banyak manfaat, tantangan dalam implementasi masih perlu diatasi untuk memaksimalkan potensi metode ini dalam meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

Dalam studi yang dilakukan oleh Jurek et al. (2012), penulis mengembangkan implementasi model Activity-Based Costing (ABC) dapat membantu perusahaan tidak hanya dalam menghitung biaya, tetapi juga dalam menganalisis dan memprediksi penggunaan energi berbasis ABC memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan-perusahaan dalam sektor ini. Dengan menggunakan model ini, perusahaan dapat lebih memahami dan mengelola biaya energi mereka dengan lebih akurat. Hal ini berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi energi serta mengurangi biaya operasional secara keseluruhan. Dengan menggunakan metodologi ABC, manajer dapat mengidentifikasi dan memprioritaskan solusi yang paling efektif serta

mengalokasikan sumber daya secara optimal dalam proses produksi. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam pengembangan produk yang lebih inovatif tetapi juga dalam mencapai tujuan profitabilitas yang lebih baik. Sementara itu, studi Maruszewska (2015) menekankan pentingnya ABC sebagai Dalam pengembangan produk baru, insinyur sering kali menggunakan berbagai alat untuk meningkatkan proses pengambilan keputusan. Alat-alat ini membantu dalam menganalisis data, merancang solusi, dan memvalidasi konsep. Dengan menggunakan metodologi ABC, manajer dapat mengidentifikasi dan memprioritaskan solusi yang paling efektif serta mengalokasikan sumber daya secara optimal dalam proses produksi. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam pengembangan produk yang lebih inovatif tetapi juga dalam mencapai tujuan profitabilitas yang lebih baik.

Lebih lanjut, kombinasi alat pengukuran kinerja seperti Activity Based Costing, Balanced Scorecard, dan Economic Value Added (EVA) dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam lingkungan bisnis yang kompetitif dan dinamis. Bersama-sama, ketiga alat ini memberikan wawasan menyeluruh tentang kinerja manajemen, membantu perusahaan untuk menyesuaikan strategi dan operasionalnya terhadap perubahan pasar dan tuntutan pelanggan. Dengan demikian, penerapan Activity Based Costing tidak hanya berguna dalam pengendalian biaya, tetapi juga memainkan peran penting dalam strategi pengembangan produk dan pengukuran kinerja, yang kesemuanya dapat meningkatkan posisi kompetitif industri manufaktur di pasar global.

Studi Salteh et al. (2013) menekankan bahwa dengan penerapan ABC, perusahaan dapat melakukan alokasi biaya dengan lebih rinci, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas dan kontrol operasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan yang lebih baik terhadap biaya yang terkait dengan aktivitas tertentu membantu perusahaan dalam membuat keputusan yang lebih informasional. Sedangkan studi dwivedi & chakraborty (2016) mengungkapkan bahwa ABC memberikan informasi yang lebih akurat dan tepat waktu dalam konteks perusahaan pembangkit listrik tenaga panas di India. Integrasi ABC dengan Balanced Scorecard (BSC) memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi kinerja di berbagai tingkat aktivitas, menjembatani kesenjangan antara informasi keuangan dan operasional dan studi zheng & abu yazid (2019) menunjukkan penerapan ABC dalam industri kelapa sawit Malaysia, di mana metode ini membantu dalam pengendalian overhead produksi dan Metode Activity-Based Costing (ABC) memberikan wawasan yang lebih baik tentang biaya yang berhubungan dengan volume produksi dengan cara yang lebih akurat dibandingkan metode biaya tradisional. Penetapan biaya yang lebih spesifik untuk setiap aktivitas membantu perusahaan dalam menilai profitabilitas dengan lebih tepat, menciptakan kerangka kerja yang lebih solid untuk perencanaan dan pengambilan keputusan.

Studi oleh Chouhan et al. (2017) mengenai pelaksanaan Activity Based Costing (ABC) di perusahaan besi dan baja menunjukkan bagaimana metode ini dapat memberikan manfaat signifikan dalam pengendalian inventaris. Berikut adalah beberapa poin kunci dari temuan studi tersebut:

1. Pengendalian Persediaan : Dengan menerapkan ABC, perusahaan dapat lebih efektif dalam mengelola persediaan. Metode ini memungkinkan analisis biaya yang lebih rinci terkait dengan setiap aktivitas dalam proses produksi, sehingga membantu perusahaan memahami lebih baik elemen biaya yang berkaitan dengan persediaan.
2. Penilaian Persediaan : Hasil yang signifikan dalam penilaian persediaan menunjukkan bahwa ABC memberikan informasi yang lebih akurat dan relevan. Informasi ini mencakup biaya yang terkait dengan penyimpanan, pengadaan, dan pengelolaan persediaan, yang memungkinkan keputusan manajerial yang lebih baik dalam hal pengadaan dan penggunaan sumber daya.
3. Keputusan Manajerial yang Lebih Baik : Dengan informasi biaya yang lebih mendalam dan terperinci, manajemen dapat membuat keputusan yang lebih strategis dalam hal perencanaan dan pengendalian inventaris. Ini termasuk pengurangan pemborosan, pengoptimalan tingkat persediaan, dan peningkatan efisiensi operasional secara keseluruhan.

Studi ini menunjukkan bahwa penerapan Activity Based Costing tidak hanya meningkatkan akurasi dalam penilaian biaya, tetapi juga berkontribusi pada kinerja yang lebih baik dalam pengendalian inventaris. Ini membuktikan bahwa penggunaan ABC dalam konteks pengendalian persediaan dapat memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai biaya operasional dan membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih efektif di tingkat manajerial.

Studi yang dilakukan oleh Al-Qudah & Al-Hroot (2017) memberikan kritik yang penting terhadap efektivitas Activity-Based Costing (ABC) dalam perusahaan manufaktur di Yordania telah menjadi topik yang relevan yang dapat memberikan sejumlah manfaat dan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan profitabilitas. Berikut adalah beberapa poin kunci mengenai temuan tersebut:

1. Keseimbangan dengan Penelitian Positif : Meskipun banyak penelitian menunjukkan manfaat dari penerapan ABC, studi ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan mengalami peningkatan rasio profitabilitas setelah menggunakan metode ini. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual dalam menilai efektivitas ABC.
2. Rasio Profitabilitas yang Tidak Meningkat : Penelitian ini mencatat bahwa indikator kinerja, jika penerapan Activity Based Costing (ABC) tidak menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa indikator kinerja keuangan seperti Operating Margin (OM), Net Profit Margin (NPM atau ROS), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE)), Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ABC mampu memberikan informasi biaya yang lebih tepat, belum tentu menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik.
3. Penurunan Gross Profit Margin : Gross Profit Margin (GP) atau margin laba kotor dapat menandakan bahwa perusahaan menghadapi penurunan profitabilitas dari aktivitas operasional utamanya sebesar 75% di

perusahaan setelah penerapan suatu metode, seperti Activity-Based Costing (ABC) atau Time-Driven Activity-Based Costing (TDABC), ABC mengindikasikan bahwa ada masalah dalam implementasi atau adaptasi teknik tersebut dalam konteks spesifik perusahaan di Yordania. Penurunan ROI untuk 7 dari 12 perusahaan lebih lanjut memperkuat argumen bahwa tidak semua organisasi dapat memanfaatkan metode ini secara efektif.

4. Hasil Yang Beragam : Meskipun ada sedikit bukti peningkatan profitabilitas yang dilaporkan (47,2%), fakta bahwa 52,7% perusahaan mengalami penurunan rasio profitabilitas menunjukkan bahwa hasilnya sangat bervariasi. Ini menyoroti bahwa keberhasilan penerapan ABC dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor eksternal, kebijakan perusahaan, dan kesiapan organisasi.

Studi yang dilakukan oleh Knápková et al. (2014) memberikan wawasan penting mengenai penerapan Activity-Based Costing (ABC) di perusahaan-perusahaan di Republik Ceko menunjukkan bahwa, seperti di banyak negara lain, adopsi sistem ABC bertujuan untuk meningkatkan akurasi pengalokasian biaya dan dapat memberikan dukungan yang signifikan dalam pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik kinerja keuangan, studi ini berfokus pada dua ukuran kinerja keuangan, yaitu Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), untuk menentukan apakah ada pengaruh dari penerapan sistem ABC. Studi Pokorná menyertakan survei empiris terhadap 548 perusahaan menengah dan besar dari berbagai sektor ekonomi mengindikasikan bahwa, meskipun ABC sering dianggap sebagai alat yang dapat meningkatkan akurasi pengendalian biaya dan pengambilan keputusan, dalam beberapa kasus, kinerja keuangan perusahaan yang menerapkan sistem ini bahwa, meskipun sistem ABC dapat memberikan informasi biaya yang lebih akurat dan terperinci, hasilnya tidak selalu tercermin dalam peningkatan langsung kinerja keuangan perusahaan.

Studi Knápková et al. (2014) maupun Pokorná (2016) memberikan gambaran bahwa penerapan Activity Based Costing tidak selalu menjamin hasil yang lebih baik dalam hal kinerja keuangan, dan perusahaan mungkin perlu mengevaluasi dengan seksama apakah metode ini sesuai untuk kebutuhan dan tujuan mereka.

Studi mengenai penerapan Activity Based Costing (ABC) di industri jasa, termasuk perhotelan dan perbankan, menunjukkan beragam hasil yang mencerminkan keunikan sektor jasa dibandingkan sektor manufaktur. Dalam konteks industri perhotelan di Iran, Mashayekhi et al. (2017) menemukan bahwa metode ABC menawarkan keakuratan yang lebih tinggi dibandingkan metode penetapan biaya tradisional. ABC memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci terkait analisis profitabilitas, penganggaran, dan penetapan harga, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Namun, beberapa studi lain menunjukkan bahwa penerapan ABC di sektor jasa seringkali terbatas atau tidak selalu memberikan manfaat signifikan.

Haladu (2016) mengungkapkan bahwa perusahaan jasa cenderung lebih mengadopsi Activity Based Management (ABM) dibandingkan ABC, karena ABM lebih berfokus pada pengelolaan aktivitas dan pengambilan keputusan berdasarkan aktivitas yang menambah nilai. Temuan ini sejalan dengan studi Sarokolaei (2012) yang tidak menemukan perbedaan signifikan antara metode ABC dan metode tradisional dalam menghitung biaya simpanan dan deposito di sektor perbankan Iran.

Salah satu alasan mengapa penerapan ABC di sektor jasa mungkin tidak seefektif di sektor manufaktur adalah karena perusahaan jasa harus memahami secara mendalam konsep ABC dan mengidentifikasi dengan tepat biaya variabel yang terkait dengan aktivitas mereka. Di sektor jasa, aktivitas yang dilakukan sering kali lebih bervariasi dan kurang terstandarisasi dibandingkan di sektor manufaktur, sehingga menimbulkan tantangan dalam mengaplikasikan metode ABC secara tepat.

Meski demikian, ketika diterapkan dengan baik, ABC dapat memberikan informasi yang sangat berguna bagi manajer di sektor jasa untuk mengidentifikasi peluang penghematan biaya dan menyusun anggaran yang lebih akurat. ABC memungkinkan perusahaan jasa untuk memfokuskan sumber daya mereka menekankan aktivitas yang benar-benar menambah nilai bagi pelanggan pada akhirnya meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan demikian, penerapan ABC dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan di sektor jasa, asalkan diimplementasikan dengan pemahaman yang mendalam dan strategi yang tepat.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penerapan sistem Activity-Based Costing (ABC) dalam berbagai jenis perusahaan, termasuk pada penerapan ABC dapat dilakukan di berbagai jenis industri, termasuk perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa, dan usaha kecil dan menengah (UKM), dapat memberikan manfaat signifikan dalam hal pengelolaan biaya dan pengambilan keputusan. memang menawarkan berbagai manfaat signifikan, seperti meningkatkan relevansi informasi biaya, pengendalian dan pengurangan biaya, serta efisiensi operasional. Dengan metode ini, mengalokasikan biaya tidak langsung secara lebih akurat dan mengidentifikasi biaya berdasarkan aktivitas terkait, dan pada akhirnya menetapkan harga produk atau layanan yang lebih tepat

Namun, seperti yang ditemukan dalam berbagai literatur, implementasi ABC tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Beberapa masalah yang sering dihadapi selama proses penerapan meliputi :

1. Keberatan dari Karyawan dan Manajer : Banyak karyawan atau manajer yang mempertanyakan kegunaan atau efektivitas sistem baru. Perubahan signifikan dalam cara pengelolaan biaya sering kali menimbulkan resistensi karena perubahan ini dianggap rumit, membebani, atau tidak segera memberikan hasil yang terlihat.
2. Kesulitan dalam Mengidentifikasi Cost Driver : Cost driver, yang menjadi dasar pembagian biaya dalam sistem ABC, sering kali sulit untuk diidentifikasi secara tepat. Jika cost driver tidak dipilih dengan

benar, hasil alokasi biaya bisa menjadi tidak akurat, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas penerapan ABC.

3. Masalah Pengumpulan Data : Pengumpulan data biaya yang diperlukan untuk menjalankan sistem ABC bisa menjadi proses yang sangat rumit dan memakan waktu. Banyak perusahaan yang kesulitan dalam mengintegrasikan data biaya baru ini ke dalam sistem manajemen mereka, terutama jika infrastruktur teknologinya belum memadai.
4. Keterbatasan Sumber Daya : Implementasi ABC memerlukan sumber daya tambahan, baik dari segi waktu, tenaga kerja, maupun biaya. Perusahaan kecil dan menengah, seperti UKM, sering kali memiliki keterbatasan dalam hal ini, yang membuat penerapan ABC menjadi lebih sulit dibandingkan perusahaan besar yang memiliki lebih banyak sumber daya.

Meskipun ABC memiliki potensi untuk memberikan manfaat besar dalam pengelolaan biaya, perusahaan harus siap untuk menghadapi tantangan ini. Diperlukan persiapan yang matang, pelatihan yang memadai untuk karyawan dan manajer, serta investasi dalam teknologi dan sistem data yang mendukung agar implementasi ABC bisa berjalan dengan efektif dan memberikan hasil yang optimal.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Artikel ini memberikan beberapa potensi area untuk penelitian lanjutan terkait penerapan Activity-Based Costing (ABC), di antaranya:

1. Analisis Efektivitas ABC dalam Sektor Tertentu Penelitian lanjutan dapat mendalami efektivitas ABC dalam sektor spesifik seperti industri teknologi, agrikultur, atau pendidikan. Fokus dapat diarahkan pada bagaimana ABC memengaruhi pengelolaan biaya dan kinerja finansial dalam konteks industri tersebut.
2. Integrasi ABC dengan Teknologi Baru, Studi dapat mengeksplorasi penerapan ABC yang digabungkan dengan teknologi modern, seperti kecerdasan buatan (AI), analisis data besar (big data analytics), atau otomatisasi, untuk melihat dampaknya terhadap efisiensi dan akurasi pengelolaan biaya.
3. Penerapan ABC di UKM dengan Sumber Daya Terbatas, Penelitian lebih lanjut dapat mengidentifikasi cara-cara efektif untuk menerapkan ABC di UKM yang memiliki keterbatasan sumber daya. Misalnya, penggunaan pendekatan yang disederhanakan atau berbasis teknologi murah.
4. Studi Komparatif Antar negara, Penelitian dapat dilakukan untuk membandingkan penerapan dan hasil ABC di berbagai negara, terutama di negara berkembang dan maju. Ini akan memberikan wawasan tentang faktor budaya, ekonomi, dan kebijakan yang memengaruhi keberhasilan ABC.
5. Hubungan Antara ABC dan Keberlanjutan (Sustainability), Studi lanjutan dapat menganalisis bagaimana ABC dapat membantu perusahaan mengelola biaya sambil mendorong inisiatif keberlanjutan, seperti pengurangan jejak karbon atau pengelolaan limbah.



6. Evaluasi Keberhasilan Implementasi ABC, Penelitian yang mendalam tentang indikator keberhasilan implementasi ABC, seperti pengurangan biaya operasional, peningkatan laba bersih, atau kepuasan manajerial, bisa menjadi kontribusi penting.

Penelitian lanjutan ini diharapkan mampu memperluas cakupan penerapan ABC dan memberikan rekomendasi praktis untuk sektor yang lebih luas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan memberikan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, atas fasilitas dan dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian.

Kami juga berterima kasih kepada para penulis dan peneliti terdahulu yang karyanya menjadi landasan dalam pengembangan penelitian ini. Tanpa kontribusi mereka, artikel ini tidak akan terwujud.

Ucapan terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada keluarga, kolega, dan teman-teman atas dukungan moril yang tiada henti. Akhirnya, kami berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi referensi yang berharga dalam pengembangan ilmu akuntansi manajemen.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Y. H., Jadhav, K. D., & Borhade, S. (2014) yang membahas mengenai penerapan teknik Activity-Based Costing (ABC) dan dampaknya terhadap kinerja keuangan di industri jasa, khususnya pada kasus di Levare Consultants Pvt. Ltd. Penelitian ini, yang diterbitkan dalam *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*.

Ahmad, K. (2014) yang membahas mengenai adopsi praktik akuntansi manajemen di Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Malaysia. Artikel ini, yang diterbitkan dalam *Asian Social Science*, menyoroti bagaimana UKM di Malaysia mengadopsi dan menerapkan praktik-praktik akuntansi manajemen dalam operasional merek.

Ahmad, K., Teng, N. W., dan Zabri, S. M. (2017) dalam penelitian mengenai implementasi Activity-Based Costing (ABC) di Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Malaysia menyoroti beberapa aspek penting dari penerapan sistem ABC dalam konteks UKM. Artikel ini diterbitkan dalam *Advanced Science Letters*.

Al-Khadash, H. A., & Mahmoud, N. (2010) yang membahas tentang implementasi Activity-Based Costing (ABC) dan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan saham industri di Yordania. Artikel ini diterbitkan dalam *AfroAsian Journal of Finance and Accounting*.

- Al-Qudah, L. A. M., & Al-Hroot, Y. A. K. (2017) yang membahas tentang penerapan teknik Activity-Based Costing (ABC) dan dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Yordania. Artikel ini diterbitkan dalam *International Journal of Economics and Financial Issues.*, 7(2), 271-276.
- Bahadori, Babashahy, Teymourzadeh, dan Hakimzadeh (2012) yang berjudul "Activity-Based Costing (ABC) in Health Centers: A Case Study in Iran," yang diterbitkan dalam *African Journal of Business Management*, membahas penerapan metode Activity-Based Costing (ABC) di pusat-pusat kesehatan di Iran.
- Bates, K., Filippini, R., & Chiarini, A. (2012) yang membahas tentang produksi lean dan kesalahan serta keterbatasan sistem akuntansi di sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Artikel ini diterbitkan dalam *Journal of Manufacturing Technology Management*.
- Chongruksut, W. (2002). Dalam disertasi doktoralnya yang berjudul *The Adoption of Activity-Based Costing in Thailand*, Chongruksut mengkaji bagaimana teknik ABC diadopsi di Thailand.
- Chouhan, V., Soral, G., & Chandra, B. (2017). Artikel mereka yang berjudul *Activity Based Costing Model for Inventory Valuation*, yang diterbitkan dalam *Management Science Letters*, mengembangkan model ABC untuk penilaian inventaris. 7(3), 135-144.
- Cooper, R., & Kaplan, R. S. (1991) berjudul "Profit Priorities from Activity-Based Costing," yang diterbitkan dalam *Harvard Business Review*. Dalam artikel ini, Cooper dan Kaplan membahas bagaimana penerapan Activity-Based Costing (ABC) dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi prioritas profitabilitas yang lebih baik.
- Dwivedi, R., & Chakraborty, S. (2016) dalam artikel mereka yang berjudul "Development of a Strategic Management Tool in a Thermal Power Plant Using ABC and BSC Models," yang diterbitkan dalam *Serbian Journal of Management*. Dalam artikel ini, penulis mengembangkan alat manajemen strategis dengan mengintegrasikan Activity-Based Costing (ABC) dan Balanced Scorecard (BSC) untuk meningkatkan kinerja operasional di pembangkit listrik tenaga panas. 11(1), 81-97.
- Emblemsvåg dan Bras berjudul "Industry Experiences with Activity-Based LCA" (No. 2000-01-1464) mengkaji penerapan Life Cycle Assessment (LCA) berbasis aktivitas dalam konteks industri.
- Gunasekaran, Marri, and Grieve (1999) titled "Activity Based Costing in Small and Medium Enterprises," published in *Computers & Industrial Engineering*,

likely explores the adoption and implementation of Activity-Based Costing (ABC) in the context of small and medium enterprises (SMEs).

Haladu, A. (2016) yang berjudul "The Practicability of Activity-Based Costing in Service Firms," diterbitkan dalam *International Journal of Management Research and Reviews*.

Hesford, J. W., Lee, S. S., Stede, W. A. V. d., & Young, S. M. (2007) berjudul "Management Accounting: A Bibliographic Study" (Vol. 1), diterbitkan oleh Elsevier di Belanda.

Jurek, P., Bras, B., Guldborg, T., D'Arcy, J., Oh, S. C., & Biller, S. (2012) yang berjudul "Activity-Based Costing Applied to Automotive Manufacturing," yang dipresentasikan pada 2012 *IEEE Power and Energy Society General Meeting*.

Kaplan dan Anderson (2007) berjudul "Time-Driven Activity-Based Costing", yang diterbitkan oleh Harvard Business School Press. Buku ini memperkenalkan konsep Time-Driven Activity-Based Costing (TDABC), yang merupakan evolusi dari metode Activity-Based Costing (ABC) tradisional.

Khandakar, Saidi, and Elsalem (2018) titled "An Activity-Based Costing for a University Consultancy Centre for Entrepreneurship," published in the *Afro-Asian Journal of Finance and Accounting*, likely explores the application of Activity-Based Costing (ABC) within a university consultancy center that focuses on entrepreneurship.

Knápková, Homolka, and Pavelková (2014) titled "Využití konceptu activity based costing a vliv jeho využívání na finanční výkonnost podniků v ČR" (Utilization of the Activity-Based Costing Concept and Its Influence on the Financial Performance of Companies in the Czech Republic), published in the *Scientific Papers of the University of Pardubice, Series D, Faculty of Economics and Administration*, likely explores the implementation of Activity-Based Costing (ABC) and its impact on the financial performance of firms in the Czech Republic.

E. W. Maruszewska pada tahun 2015 berjudul "Applicability of Activity-Based Costing in New Product Development Processes" membahas penerapan Activity-Based Costing (ABC) dalam proses pengembangan produk baru.

Mashayekhi dan Ara (2017) yang berjudul "Activity-Based Costing in the Hospitality Industry: A Case Study in a Hotel", yang diterbitkan dalam *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Social and Tourism Sciences*, membahas penerapan Activity-Based Costing (ABC) di industri perhotelan melalui studi kasus di sebuah hotel.

- Mohammadzadeh Salteh et al. (2014) yang berjudul "Activity-Based Costing and Its Impact on Management Accounting" membahas penerapan Activity-Based Costing (ABC) dan dampaknya terhadap akuntansi manajemen.
- Nair and Tan (2018) titled "Factors Influencing the Implementation of Activity-Based Costing: A Study on Malaysian SMEs," published in *International Business Research*, likely investigates the various factors that affect the adoption and implementation of Activity-Based Costing (ABC) among small and medium-sized enterprises (SMEs) in Malaysia..11(8), 133-141.
- Nandan (2010) yang berjudul "Management Accounting Needs of SMEs and the Role of Professional Accountants: A Renewed Research Agenda," yang diterbitkan dalam *Journal of Applied Management Accounting Research*, mengeksplorasi kebutuhan akuntansi manajemen dalam konteks Usaha Kecil dan Menengah (SMEs) serta peran akuntan profesional.
- Ostadi, Daloie, dan Sepehri (2019) yang berjudul "A Combined Modelling of Fuzzy Logic and Time-Driven Activity-Based Costing (TDABC) for Hospital Services Costing Under Uncertainty", yang diterbitkan dalam *Journal of Biomedical Informatics*, menawarkan pendekatan inovatif dalam penghitungan biaya layanan rumah sakit dengan mengintegrasikan logika fuzzy dan TDABC.
- Satria, M. R. (2016) berjudul "Perbandingan Sistem Biaya Tradisional dengan Sistem Activity Based Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi", diterbitkan dalam jurnal *Competitive*, volume 11, nomor 1, halaman 16-28, membahas perbandingan antara Sistem Biaya Tradisional dan Activity-Based Costing (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi.
- Sitorus (2016) berjudul "Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing", yang diterbitkan dalam *eJournal Ilmu Administrasi Bisnis*.